

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan generasi masa depan yang wajib dan berhak atas kelangsungan hidup dan perlindungan dari bentuk kekerasan mental, fisik, sosial, dan tindak diskriminasi lainnya. Berbagai jenis upaya perlindungan anak telah diatur lewat peraturan perundang-undangan maupun konvensi. Atas dasar ini, pemerintah mengeluarkan undang-undang perlindungan anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (PA). Undang-undang telah mengatur hak-hak anak, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk perlindungan anak. Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Ayat 2 UU PA adalah “perlindungan anak”. Perlindungan tersebut meliputi segala kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya.¹

Realita yang terjadi, tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perlindungan yang memadai. Masih banyak anak yang diterlantarkan, menjadi korban kekerasan, eksploitasi, bahkan perdagangan anak. Kondisi ini semakin memprihatinkan dengan jumlah anak yatim piatu yang terus meningkat, terutama akibat berbagai bencana, kemiskinan, dan pandemi. Kondisi ini semakin memprihatinkan dengan jumlah anak yatim piatu yang terus meningkat. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-anak (UNICEF) mencatat terdapat 153 juta anak yatim piatu di seluruh dunia. Sekitar 5,2 persen tinggal di lembaga pengasuhan atau panti asuhan.² Dalam dekade terakhir, Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah panti asuhan. Dari sekitar 5.000-8.000 panti asuhan pada tahun 2010, kini jumlahnya meningkat hingga mencapai 12.000 panti asuhan yang mencerminkan pertumbuhan sekitar 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan lembaga pengasuhan anak semakin tinggi. Seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang kehilangan orang tua atau tidak mampu diasuh oleh keluarganya. Layanan pengasuhan dan perlindungan anak menjadi semakin dibutuhkan. Namun demikian, masih banyak anak yang tidak

¹ Nafi'atun Nadhifah, “Perwalian Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Ponorogo Menurut Permensos Nomor 30/HUK/2011,” 2018, 12-14.

² Debora Manalu, Berlianti, “Model Pelayanan Sosial Panti Dan Non Panti Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Anak Gembira,” Maret 2024, 99-113.

terjangkau oleh layanan tersebut dan akhirnya hidup terlantar di jalanan tanpa perlindungan, pengasuhan yang layak, maupun akses terhadap hak-hak dasar mereka.³

Penelantaran anak sangat dipengaruhi oleh beragam persoalan yang muncul dalam lingkungan sosial tertentu. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mampu mengidentifikasi satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan terjadinya penelantaran anak. Ketidaklayakan perlakuan terhadap anak selalu berkaitan dengan sejumlah faktor, seperti karakteristik individu anak, kondisi keluarga tempat anak dibesarkan, serta lingkungan sosial masyarakat, terutama lingkungan tempat tinggal. Selain itu, nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas juga turut memengaruhi terjadinya penelantaran anak. Dalam bukunya, Gunarsa menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa dijadikan tolok ukur dalam menilai apakah telah terjadi penelantaran anak atau tidak. Faktor-faktor tersebut mencakup: (1) kondisi lingkungan sekitar anak, (2) dukungan sosial yang tersedia, (3) kecakapan atau keterampilan dari pengasuh, serta (4) tingkat kesejahteraan anak secara keseluruhan.⁴

Panti merupakan sebuah rumah, atau tempat tinggal, sedangkan asuhan merujuk pada rumah yang berfungsi untuk memelihara dan merawat anak-anak yatim atau yatim piatu dan sejenisnya. Oleh karena itu, panti asuhan merupakan tempat yang ditujukan untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, serta anak-anak terlantar. Melalui pembinaan yang diberikan, anak-anak diharapkan dapat bertumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, patuh, serta bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan bangsa. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga pengasuhan yang menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan melalui upaya mengasuh dan mendidik anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan perlindungan dari keluarga maupun masyarakat. Adapun fungsi dari panti asuhan yaitu sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, pusat data dan

³ Harum Family Center, "Ledakan Populasi Panti Asuhan di Indonesia: Fakta dan Tantangan," *Harum Family Center*, <https://www.harumfamilycenter.com/id/news-blog/161-ledakan-populasi-panti-asuhan-di-indonesia-fakta-dantantangan> (diakses 4 Mei 2025).

⁴ Singgig D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 111-13.

informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, dan pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).⁵

Berdasarkan hal tersebut, Panti Asuhan hadir sebagai lembaga yang mengasuh anak-anak, termasuk Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang yang berada di Kota Kupang. Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 26, Kelurahan Fatubes, Kecamatan Kota Lama, dan didirikan pada 17 Juli 1962 oleh Ibu Susana Arnoldus sebagai wujud panggilan untuk menolong anak-anak yatim piatu dan terlantar. Pendirian panti ini kemudian disahkan oleh Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Panti Asuhan Kristen GMIT 221 merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak di bawah naungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan pengelolaannya dipercayakan kepada Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba karena letaknya yang berdekatan. Panti ini memiliki struktur organisasi yang sederhana dan fungsional, dipimpin oleh Ketua, serta didukung oleh sekretaris, bendahara, pengasuh, dan tenaga dapur, sehingga pelayanan pengasuhan anak dapat berjalan secara terarah dan menyeluruh, baik secara fisik, sosial, maupun rohani.⁶

Setelah kelulusan, panti mendorong mereka untuk mandiri, dan tanggung jawab selanjutnya diserahkan kembali kepada keluarga yang sebelumnya menitipkan mereka. Beberapa anak yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi masih diizinkan untuk tinggal di panti. Namun, dalam hal ini, panti hanya menyediakan keringanan berupa tempat tinggal. Untuk kebutuhan biaya pendidikan seperti uang kuliah, pihak panti berusaha mencari beasiswa dari berbagai sumber, karena pembiayaan kuliah tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab panti.

Saat ini, panti membina anak-anak yang berasal dari latar belakang yatim piatu, yatim atau piatu, keluarga kurang mampu, serta anak-anak yang sebelumnya mengalami putus sekolah. Panti memberikan kesempatan kepada mereka untuk kembali bersekolah dan melanjutkan pendidikan secara layak, disertai pembinaan karakter dan spiritual melalui kegiatan ibadah rutin pagi dan sore. Selain itu, anak-

⁵ A. Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak" 11 (Januari 2018): 13.

⁶ Helmi Kapitan, Wawancara oleh Penulis, Kupang, 17 Oktober 2025.

anak juga menerima pembinaan pendidikan secara berkelanjutan serta mengikuti kegiatan rekreasi yang dilaksanakan secara berkala.⁷

Dalam konteks peran pengasuh sebagai pendamping dan pembimbing, pendampingan pastoral sejalan dengan makna pastoral yang mengandung nilai pengasuhan dan kepedulian. Istilah pastoral berasal dari kata *pastore* dan *poimen* yang berarti gembala, yang menggambarkan relasi Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan. Karena itu, pendampingan pastoral menekankan sikap membimbing, merawat, melindungi, serta membangun relasi yang utuh dengan diri sendiri, sesama, dan Allah. Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan menolong melalui relasi kemitraan yang bersifat mendampingi, menemani, dan berbagi, dengan tujuan menumbuhkan dan menguatkan pribadi yang didampingi. Dalam kerangka ini, pendampingan dipahami sebagai bentuk pertolongan psikologis dan pastoral yang bertujuan meringankan beban serta mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan.⁸

Dalam karyanya, Howard Clinebell menyoroti pentingnya pelayanan pastoral yang menyeluruh, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual bagi individu, termasuk anak-anak yatim piatu di panti asuhan. Panti asuhan berperan sebagai ruang pastoral yang mendukung proses pemulihan dan perkembangan anak-anak yang mengalami kehilangan dan trauma, dengan memberikan pendampingan yang komprehensif serta perhatian secara personal. Melalui pendekatan pastoral yang terpadu, anak-anak tidak hanya dipenuhi kebutuhan dasarnya dan dilindungi, tetapi juga diberi kekuatan untuk mengatasi kesedihan, membentuk identitas diri, serta menumbuhkan harapan dan keimanan sebagai landasan untuk masa depan yang lebih positif.⁹

Anak-anak di Panti Asuhan tidak hanya menghadapi tantangan secara fisik dan sosial, tetapi juga membutuhkan pendampingan spiritual dan emosional yang mencerminkan kasih Allah. Dalam hal ini, peran pengasuh menjadi sangat penting sebagai representasi nyata dari kehadiran kasih Allah yang melindungi, mendampingi, dan mengasuh. Berdasarkan observasi dan wawancara di Panti

⁷ Weltry Nggause, Wawancara oleh Penulis, Kupang, 17 Oktober 2025.

⁸ J. D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2023), 2.

⁹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 32.

Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang, ditemukan bahwa praktik pengasuhan mencerminkan beragam pengalaman anak, baik dalam hal rasa aman, pemeliharaan, maupun penerimaan. Nilai-nilai pastoral seperti *healing* (penyembuhan), *sustaining* (pemeliharaan), *guiding* (pembimbingan), *reconciling* (pemulihan), dan *nurturing* (pemeliharaan pertumbuhan) menjadi sangat relevan sebagai prinsip yang harus diwujudkan dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan praktik pengasuhan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menekankan kehadiran pengasuh yang penuh kasih, membangun relasi aman, mendukung pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada **nilai-nilai pastoral dalam pengasuhan** anak panti asuhan, yang menempatkan anak sebagai pribadi utuh yang dihargai, dilindungi, dan didampingi dalam proses pertumbuhan. Penelitian ini tidak hanya meninjau peran gereja atau kondisi anak sebagai penerima, tetapi menekankan pentingnya penerapan nilai pastoral dalam praktik pengasuhan di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul: **“Pengasuhan Anak-anak Panti Asuhan”**, dan subjudul: **“Suatu Tinjauan Teologi Pastoral terhadap Nilai-nilai dalam Pengasuhan Anak-anak Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memberikan rumusan dengan tiga pertanyaan guna dapat menghantar pembaca agar lebih memahami maksud dan tujuan dari penulisan ini. Pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum dan dinamika pelayanan Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang?
2. Bagaimana pengasuhan anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang dianalisis berdasarkan nilai-nilai pastoral dalam perspektif teologi pastoral?
3. Bagaimana tinjauan teologis pastoral terhadap nilai-nilai pengasuhan anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum dan dinamika pelayanan Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang.
2. **Mengidentifikasi nilai-nilai pastoral** yang terkandung dalam praktik pengasuhan anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis pastoral terhadap nilai-nilai pengasuhan bagi anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang.

D. Metodologi

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Metode penelitian pustaka dan wawancara

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan menggali data langsung dari lapangan. Dengan lokus penelitian penulis ialah Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang, penulis menggunakan teknik wawancara sebagai bentuk pengumpulan data.

2. Metode Penulisan

Untuk kebutuhan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulisan diawali dengan pemaparan gambaran umum tentang Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang sebagai konteks penelitian. Selanjutnya, penulis menganalisis nilai-nilai pastoral dalam pengasuhan anak-anak panti asuhan berdasarkan data lapangan dan meninjaunya melalui konsep teologi pastoral serta teori konseling pastoral. Pada tahap berikutnya, penulis melakukan refleksi

teologis atas temuan penelitian dengan merujuk pada perspektif teologi pastoral.

E. Manfaat Penulisan

- **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman teologis mengenai **nilai-nilai pastoral dalam pengasuhan anak**, khususnya di panti asuhan. Dengan mengkaji pengasuhan anak dari perspektif teologi pastoral, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip pastoral seperti membimbing, memelihara, merawat, menyembuhkan, dan menumbuhkan dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan anak di panti asuhan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur teologi pastoral dengan menempatkan pengasuhan anak sebagai ekspresi nyata dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah dan membangun relasi yang utuh dengan anak-anak yang berada dalam situasi rentan.
- **Manfaat Praktis:** Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan dan panduan bagi para pengasuh di Panti Asuhan Kristen, khususnya di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang, dalam menerapkan **nilai-nilai pastoral** secara konkret dalam pengasuhan sehari-hari. Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran pengasuh tentang pentingnya membimbing, memelihara, merawat, dan menumbuhkan anak dengan sikap yang mencerminkan kasih, perhatian, dan penyertaan Allah. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai bahan refleksi untuk memperkuat praktek pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen, termasuk dalam penyusunan program pelatihan pengasuh yang menekankan pengasuhan berbasis pastoral dan kepedulian terhadap kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial anak-anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

PENDAHULUAN	: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian.
BAB I	: Gambaran umum dan dinamika pelayanan Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang.
BAB II	: Pengasuhan Anak-Anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang Ditinjau dari Nilai-nilai Pastoral.
BAB III	: Tinjauan teologis pastoral terhadap nilai-nilai pastoral dalam pengasuhan anak-anak di Panti Asuhan Kristen GMIT 221 Kupang.
PENUTUP	: Kesimpulan dan saran.